

# PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS RIMBA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Dian Martha Anggraini Kharisma  
*Universitas Muhammadiyah Jember, [dianmarthatr@gmail.com](mailto:dianmarthatr@gmail.com)*

## Abstrak

Persepsi guru digunakan dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak, karena melalui persepsi guru anak dapat memahami materi pendidikan seks yang sesuai dengan indikator pencapaian anak. Masalah penelitian yang ingin dipecahkan adalah bagaimanakah persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pendidikan seks anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2020 pada Guru, Kepala Sekolah dan Wali murid di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap guru mengenai pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkupnya dan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi terhadap pelaksanaan pendidikan seks yang dilakukan oleh guru. Data sekunder yang dimaksud berkaitan dengan data-data yang mendukung dari kegiatan data primer. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa Guru menyetujui pembelajaran tentang kesehatan reproduksi selama koridor pembelajaran menggunakan tema yang ada maupun topik baru yang tidak jauh dari pengetahuan guru. Makna dari Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba Rambipuji adalah sebagai kebijakan pembelajaran yang kekinian, untuk perlindungan kesehatan reproduksi anak, serta upaya untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh.

**Kata Kunci:** persepsi guru, pendidikan seks anak.

## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku negatif terhadap anak saat ini sangat memprihatinkan. Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan seksual pada anak. Dilansir dari berita online prosalina.com, kasus-kasus kekerasan pada anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di kota Jember sendiri kasus kekerasan seksual dan perkosaan terhadap anak dibawah umur akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Setiap bulan sedikitnya ada 2 hingga 3 kasus kekerasan seksual terhadap anak dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Jember. Menurut Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Jember, I Made Endra Prasetya, selama 8 bulan terakhir, mulai bulan Januari hingga Agustus, ada 26 kasus kekerasan seksual terhadap anak dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri Jember. Selama proses hukum terungkap, pelaku kekerasan seksual justru orang dekat dan keluarga korban.

Berdasarkan hasil penelitian dari Anggraini (2017:2) melalui hasil wawancara dengan Bripta Rika Adiwijaya pada tanggal 17 Oktober 2016 di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Bandar Lampung menjelaskan bahwa para pelaku kejahatan seksual biasanya adalah orang terdekat yang baik dan sangat disukai anak, dan orangtua biasanya sudah sangat percaya dengan orang

tersebut. Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka. Hampir seluruh kasus (kekerasan seksual) yang terjadi selama ini dilakukan oleh orang yang sangat dekat dengan keluarga si korban, seperti paman atau tetangganya. Karena orang tua sudah sangat mengenal tersangka, biasanya orangtua merasa anaknya sudah aman dan menjadi kurang bahkan tidak mengawasi anaknya saat sedang bersama para tersangka.

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak bervariasi, ada yang dilakukan secara halus dengan bujuk rayu, kekerasan atau ancaman kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan verbal pada anak dapat berupa ancaman kata-kata, menghardik, dan berbicara keras sehingga menimbulkan ketakutan pada anak itu sendiri. Sedangkan kekerasan non verbal pada anak dapat berupa kekerasan fisik yang menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuhnya. Kekerasan seksual dalam bentuk apapun dapat menimbulkan trauma bagi para korbannya, terutama anak-anak. Tekanan yang ia dapat membuatnya tidak berani menceritakan kejadian yang ia alami, bahkan pada orang tua, guru maupun orang terdekatnya. Hal ini nantinya akan membuat ia cenderung menarik diri dan menjadi pendiam. Anak yang pernah mengalami

kekerasan atau pelecehan seksual dalam bentuk apapun pada umumnya merasa ketakutan untuk menceritakan pengalamannya. Pengalaman buruk yang didapat oleh anak itu akan mengganggu proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, setiap orangtua atau guru harus bisa peka dan mengenali dengan baik setiap gerak-gerik anak yang tidak tampak seperti biasanya.

Menurut Sujiono (2012:6) anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Selanjutnya Montessori (dalam Hainstock, 1999:10-11) menyatakan bahwa pada masa keemasan ini anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk berekspressi dan berkreasi tanpa adanya gangguan mental dari orang atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (dalam Sujiono, 2012:107) yang berpandangan bahwa anak usia dini senang sekali belajar, selalu ingin tahu dan mencoba. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik.

Akan tetapi kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan dan kekerasan seksual membuat anak hanya diam dan tidak memberitahukan orangtuanya ketika mengalami hal tersebut. Oleh karena itu, pembicaraan, bimbingan dan arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting disaat anak mengalami perkembangan seksual. Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak. Masalah seks masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apa lagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian semua pihak baik orang tua, guru dan masyarakat terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan.

Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.

Menurut Wahyuni (2018:28), orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi tambahan kepada anak. Lebih lanjut menurut Wahyuni (2018:28), peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga juga sangat penting dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Orang tua perlu memberikan pendidikan seks yang benar pada anak-anaknya untuk mencegah berbagai macam hal atau kejadian yang tidak diinginkan, seperti kekerasan seksual. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks yang benar pada anak dapat mengurangi angka kekerasan seksual pada anak.

Merujuk pada penelitian Anggraini (2017:6) yang mengungkapkan bahwa peribahasa "Sedia payung sebelum hujan" sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih penting dari mengobati, maka upaya pencegahan (perventif) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah, yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan perlindungan, termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pasal 35 dari UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di bawah ini: "Pelaksanaan Program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)".

Berdasarkan hasil penelitian dari Oktavia (2016:3) menyatakan bahwa peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak didik. Guru harus

memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat bagi anak dengan mendorong dan meningkatkan segala potensi yang ada pada diri anak. Peran guru dalam pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting karena di lembaga PAUD orang tua kedua bagi anak adalah guru. Orang yang bertanggung jawab setelah orang tua dirumah dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang benar adalah guru. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, dibutuhkan pemahaman dan sikap guru terhadap Pendidikan seks untuk anak. Kedua hal tersebut dapat dilihat dari persepsi guru dalam memaknai Pendidikan seks untuk anak. Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang yang telah dijabarkan maka peneliti ingin menggali data dan mengeksplorasi tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang akan diteliti adalah persepsi guru terhadap pendidikan seks anak. Pendekatan ini dirasa sesuai karena dapat mengungkap dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pendidikan seks anak yang menjadi realitas sosial dan mengandung kebenaran yang subyektif. Subyektivitas tersebut bergantung dari pemahaman dan sudut pandang masing-masing guru. Pengalaman individu menjadi dasar terbentuknya persepsi. Sedangkan konsep yang dimaksud adalah tentang pendidikan seks anak. Sehingga dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti akan lebih fokus mendeskripsikan fenomena persepsi guru terhadap konsep pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji Tahun Pelajaran 2019-2020.

### Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap guru mengenai pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkupnya dan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi terhadap pelaksanaan pendidikan seks yang dilakukan oleh guru pada anak usia dini. Data sekunder yang dimaksud berkaitan dengan data-data yang mendukung dari kegiatan data primer berupa dokumen Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta dokumen lain yang mendukung.

### Sumber Data

Sumber data dalam hal ini yang berkaitan dengan data-data yang diperoleh untuk data primer. Dalam hal ini berhubungan dengan subyek penelitian yaitu kepala sekolah yang menjadi *key informant* dan guru dengan teknik *snowball sampling* yang bersumber dari kepala sekolah. Kepala sekolah menentukan siapa saja yang dapat menjadi subyek penelitian selanjutnya dalam hal ini adalah guru sebagai sumber data yang dapat diperoleh datanya dengan teknik wawancara. Untuk memperoleh data primer dilakukan melalui wawancara pada kepala sekolah yang berkaitan dengan kebijakan diselenggarakannya pendidikan seks pada anak usia dini beserta alasannya. Kebijakan kepala sekolah dalam hal ini adalah pemilihan tema dan penentuan muatan kurikulum yang sesuai dari kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 PAUD. Sedangkan pada guru berkaitan dengan materi pendidikan seks anak usia dini yang meliputi pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak beserta ruang lingkupnya dan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Pemahaman berhubungan dengan pengetahuan dalam arti keterampilan guru dalam hal merencanakan, menyiapkan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi pelaksanaan pendidikan seks pada anak.

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan empat orang subyek penelitian yaitu satu Kepala Sekolah sebagai *key informant*, dua orang Guru dan satu orang tua anak sebagai sumber data dalam pemerolehan data primer tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks anak. Informasi mengenai subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian 1
  - a. Nama (Inisial) : Ibu NA
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Usia : 45 Tahun
  - d. Pendidikan Terakhir : S.1 PG PAUD
  - e. Masa Kerja : 22 Tahun
  - f. Peran di Lembaga : Kepala Sekolah
  - g. Unit Kerja : TK Tunas Rimba

Rambipuji

2. Subyek Penelitian 2
  - a. Nama (Inisial) : Ibu NE
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Usia : 50 Tahun
  - d. Pendidikan Terakhir : S.1 PG PAUD
  - e. Masa Kerja : 20 Tahun

- f. Peran di Lembaga :Guru  
PNS/Koordinator Kurikulum
- g. Unit Kerja : TK Tunas Rimba  
Rambipuji
3. Subyek Penelitian 3
- a. Nama (Inisial) : Ibu LU
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 42 Tahun
- d. Pendidikan Terakhir : S.1 PG PAUD
- e. Masa Kerja : 18 Tahun
- f. Peran di Lembaga : Guru/Koordinator  
Kesiswaan
- g. Unit Kerja : TK Tunas Rimba  
Rambipuji
4. Subyek Penelitian 4
- a. Nama (Inisial) : Mama AUFAR
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 38 Tahun
- d. Pendidikan Terakhir : SMA
- h. Peran di Lembaga : Orang tua anak

#### Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Rimba Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. TK Tunas Rimba Rambipuji terletak di Jalan Erlangga No. 14 Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur kode Pos 68152. TK Tunas Rimba didirikan pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak Karyawan Perhutani maupun masyarakat daerah sekitar hutan. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya TK Tunas Rimba maka di kawasan hutan kota di Kecamatan Rambipuji juga didirikan TK Tunas Rimba Rambipuji yang merupakan binaan dari Yayasan Taruna Rimba Perhutani Cabang Jember.

TK Tunas Rimba Rambipuji resmi berdiri pada tanggal 14 April 1968. Ada banyak pihak yang terlibat dalam proses pendirian TK Tunas Rimba Rambipuji, yang lokasinya menyatu dengan kawasan hutan kota di Kecamatan Rambipuji, di Jl. Erlangga No. 14, Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Dari pihak Perum Perhutani, dukungan diberikan oleh Yayasan Taruna Rimba Perhutani Cabang Jember yang merupakan organisasi istri pegawai dan karyawan Perhutani dibawah naungan Perum Perhutani.

Taman Kanak-Kanak Tunas Rimba Rambipuji mendapat izin operasional Nomor 421.1/3867/413/2016. Demikian juga dengan perkembangan jumlah peserta didik, dari tahun ke tahun terus meningkat. Proses pembelajaran di TK Tunas Rimba Rambipuji mengacu pada ketentuan-ketentuan ideal proses pembelajaran dengan

mengacu pada kurikulum 2013 PAUD, belajar sambil bermain dan pembentukan karakter anak usia dini, melalui sistem sentra. Untuk keberlangsungan proses pendidikan, pihak lembaga secara aktif melibatkan peran orang tua murid yang tergabung dalam Komite Sekolah.

Secara *purposive* berbasis tujuan penelitian, maka alasan peneliti memilih TK Tunas Rimba Rambipuji dalam penelitian ini karena TK Tunas Rimba merupakan salah satu lembaga PAUD di Kecamatan Rambipuji yang telah melaksanakan pendidikan seks anak sejak tahun 2018. Hal ini membuat peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan terhitung mulai tanggal 22 Februari 2020 sampai dengan 02 Juni 2020.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan pada *key informant* yang menjadi informan kunci untuk memperoleh data yang mendalam dari sumber data selanjutnya. Dalam hal ini *key informant* dapat menentukan subyek penelitian selanjutnya yang akan diwawancarai untuk diperoleh datanya. Wawancara dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkupnya dan sikap guru terhadap pendidikan seks anak usia dini. Wawancara mendalam dilakukan pula dengan system daring menggunakan telepon seluler dan *video call* aplikasi *Whats App* (wa) dikarenakan adanya pandemi *Covid 19* sehingga pembelajaran dilakukan dirumah sebagai kebijakan pemerintah. *Video call* diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi lebih mendalam sebagai bagian proses keshahihan data.

Teknik observasi dilakukan pada subyek penelitian ketika melaksanakan pendidikan seks pada anak. Dalam hal ini peneliti dapat menjadi partisipan dalam proses pembelajaran pendidikan seks anak usia dini. Dengan begitu peneliti dapat merasakan secara langsung dan mengetahui bagaimana subyek penelitian dapat mengimplementasikan pemahaman dan pengetahuannya kedalam pelaksanaan pendidikan seks pada anak sudah sesuai apa tidak dengan data yang diperoleh.

Dokumentasi dalam hal ini untuk memperoleh dokumen pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini baik untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Dokumentasi data primer dilakukan dengan cara mengambil foto pada saat wawancara dan observasi. Dokumentasi data sekunder dilakukan dengan studi dokumen yaitu

meminta dokumen dari pelaksanaan pendidikan seks serta data-data yang mendukung kegiatan data primer dan menganalisisnya.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya.

Instrumen pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti yang mengacu pada teori yang sudah dibahas sebelumnya sebelum melakukan penelitian. Pedoman wawancara dalam hal ini yaitu tentang pemahaman dan pengetahuan guru terhadap pendidikan seks anak usia dini beserta ruang lingkungannya, meliputi definisi pendidikan seks anak, urgensi pendidikan seks anak, materi apa saja yang diberikan pada anak tentang pendidikan seks, contoh pendidikan seks pada anak dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Instrumen pengumpulan data dengan teknik observasi menggunakan pedoman observasi anekdot, yaitu dengan mencatat semua kejadian pada saat pengamatan.

### **Teknik Penganalisisan Data**

Teknik penganalisisan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data setelah peneliti memasuki lapangan sampai penulisan hasil penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan.

### **Teknik Pengujian Kesahihan Data**

Untuk menguji kesahihan data peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi subyek, dan teknik *expert judgement*.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Data yang diperoleh dengan metode wawancara dan dicek kembali dengan metode observasi dan metode studi dokumen (dokumentasi). Teknik triangulasi subyek merupakan cara menguji kesahihan data dengan cara kroscek data diantara subyek penelitian yang berbeda dengan metode yang sama.

Selanjutnya untuk menguji kesahihan data peneliti juga menggunakan teknik *expert judgement*. Teknik *expert judgement* dilakukan dengan cara diskusi dan konsultasi dengan ahli dalam hal ini adalah dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk mengidentifikasi masalah, analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara menyelesaikan masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam diskusi dan konsultasi terjadi curah pendapat (*brain storming*) diantara para ahli dan peneliti sehingga dapat menghasilkan data yang valid dan bermakna.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada dasarnya Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba merupakan proses pemberian informasi yang sebenarnya mengenai ruang lingkup dan materi pendidikan seks yang disesuaikan dengan tema yang ada maupun dari topik baru yang tidak jauh dari pengetahuan guru. Tema yang diambil dalam pembelajaran pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba adalah tema diriku. Pengambilan tema tersebut didasarkan pada materi yang akan dibahas sesuai dengan materi dan ruang lingkup untuk pendidikan seks untuk anak. Pelaksanaan pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba dipengaruhi oleh persepsi guru. Pemahaman dan sikap guru dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak dibangun dari pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. Sebagaimana menurut Gregory (dalam Demuth, 2013:32) menyatakan bahwa persepsi berkaitan secara tidak langsung dengan suatu obyek, dalam hal ini dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan untuk menafsirkan informasi dari obyek tersebut. Oleh karenanya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu obyek yang sama.

Penelitian yang tentang persepsi guru ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu dari Wurtele (2018: 276-291) bahwa persepsi ini dapat diubah melalui pembelajaran. Pengetahuan tentang pelanggaran seksual, terutama pelanggaran seksual anak, terbatas dan seringkali tidak akurat. Secara umum, masyarakat cenderung percaya bahwa orang dewasa yang melakukan kejahatan seks terhadap anak-anak adalah pedofil atau orang asing yang mengerikan yang tidak dapat direhabilitasi. Oleh karena itu

dibutuhkan pembelajaran bagi guru guna menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang Pendidikan seks untuk anak. Persepsi guru terhadap Pendidikan seks untuk anak berbeda antara satu guru dengan yang lainnya. Adanya perbedaan persepsi karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman antar guru yang beragam. Latar belakang pendidikan yang ditempuh serta pengalaman selama mengajar menjadi tolak ukur bagaimana persepsi guru terhadap Pendidikan seks untuk anak dapat digambarkan dengan melihat sikap dalam melaksanakannya.

Sejalan dengan pendapat Slameto (dalam Nurdin, 2016:100) mengartikan persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan. Untuk menafsirkan bagaimana Pendidikan seks untuk anak dibutuhkan sebuah pemahaman atau pengetahuan dari masing-masing guru agar dapat memberi makna kepada lingkungan. Pengetahuan dan pemahaman didapat dari berbagai sumber diantaranya melalui internet dan buku-buku yang relevan. Persepsi masing-masing guru terhadap Pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana menurut Krech dan Krutch dalam Rakhmat (2007:51) persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru menjadi salah satu faktor fungsional penyebab perbedaan persepsinya terhadap Pendidikan Seks untuk anak. Sedangkan lingkungan yang mendukung untuk berinteraksi guru menjadi salah satu faktor struktural yang menyebabkan perbedaan seorang guru dalam mempersepsikan Pendidikan seks untuk anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sobur (2003:452), ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sama halnya dengan faktor fungsional, faktor internal berasal dari dalam diri guru seperti latar belakang pendidikan sosial budaya dan pengalaman masa lalu. Faktor eksternal merupakan hubungan interaksi sosial guru dengan lingkungannya. Lingkungan tempat tinggal dan tempat mengajar bagi guru menjadi sebuah lokasi sebagai tempat berinteraksi dengan orang lain yang dapat memunculkan pola pikir dan persepsi yang berbeda terhadap Pendidikan seks untuk anak. Berdasarkan hasil penelitian persepsi guru terhadap Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba, ada 3 (tiga) makna yang diperoleh diantaranya sebagai kebijakan pembelajaran yang kekinian, untuk perlindungan kesehatan reproduksi anak, dan membentuk kepribadian anak yang tangguh. Ketiga makna tersebut dibangun berdasarkan berbagai faktor yang menyertainya

seperti latar belakang pendidikan, pengalaman masing-masing guru serta pola pikir guru terhadap Pendidikan seks untuk anak.

Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba menjadi kebijakan pembelajaran yang kekinian, kebijakan tersebut mengacu pada kurikulum 2013 PAUD. Berdasarkan kurikulum 2013 PAUD menjadi dasar bagi kebijakan Kepala Sekolah yang kemudian disetujui oleh Guru untuk melaksanakan Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini memuat indikator pencapaian perkembangan anak usia dini lahir sampai 6 tahun. Keputusan Permendikbud RI Nomor 146 tahun 2013 dikuatkan oleh penelitian terkini dari Fajrin et al (2020) bahwa kebijakan dilaksanakannya pendidikan seks meliputi persiapan guru yaitu menyiapkan RPPH sebagai pedoman awal sebelum pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita yang terdiri dari tiga proses yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Evaluasi dilakukan melalui observasi kegiatan anak didik dan analisis dari perkembangan yang terlihat dari tingkah laku anak.

Perencanaan kegiatan pembelajaran dalam melaksanakan Pendidikan seks anak diawali dengan menentukan materi yang akan diberikan kepada anak. Materi dan ruang lingkup Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba diambil dari Kompetensi Dasar dan mengacu pada indikator pencapaian anak pada Permen 146. Pengambilan tema dan sub tema menjadi sarana mengembangkannya kemampuan anak untuk memahami materi Pendidikan seks yang diberikan. Selain dari pembelajaran tema, Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan. Materi yang diberikan tetap mengacu pada kompetensi dasar yang tahapan pencapaiannya disesuaikan dengan indikator pencapaian pada tahap usia anak. Materi yang diberikan pada anak kelompok A usia 4-5 tahun berbeda dengan kelompok B usia 5-6 tahun. Pada usia 5-6 tahun materi yang diberikan menjadi lebih mendalam dan lebih detail.

Adanya kebijakan pelaksanaan Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba menjadi salah satu upaya sekolah untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak yang akhir-akhir ini banyak terjadi. Tindakan sekecil apapun dan nantinya akan mengarah pada kekerasan dapat diantisipasi melalui pembelajaran pendidikan seks untuk anak sejak dini. Ketidaktahuan anak akan tindakannya dapat menyebabkan mereka menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual. Tugas guru disini sangat penting dalam upaya pencegahan

tersebut. Oleh karena itu kebijakan ini disetujui dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan guru. Anggapan bahwa guru di lembaga PAUD saat ini sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks bertolak belakang dengan penelitian dari Goldman (2015: 238-258) bahwa para guru mungkin tidak menerima persiapan yang memadai untuk intervensi semacam itu, karena tingkat pendidikan guru pra-jabatan memberikan sedikit tentang pembelajaran khusus perlindungan anak dan masalah kesehatan dan kesejahteraan yang berkaitan erat dengan kehidupan. Bahkan di Negara maju seperti Australia pembelajaran Pendidikan seks anak untuk calon guru masih kurang.

Pemahaman dan pengetahuan guru yang cukup tentang pentingnya pendidikan seks anak menjadikan guru dapat memberi pengetahuan dan keterampilan pada anak untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian dari Wulandari et al (2020) bahwa program pencegahan CSA harus difokuskan pada membangun dan mengembangkan anak-anak sehubungan dengan keterampilan untuk melindungi diri dari CSA dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan Islam. Anak-anak diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri dari tindak kekerasan yang mungkin saja terjadi. Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba merupakan upaya perlindungan kesehatan reproduksi anak. Sebagaimana menurut Ernawati, Misyana, Ria Angin, dan Jatmikowati (2016:15) pendidikan seks sebenarnya merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Berikutnya menurut Surtiretna (dalam Ernawati et al., 2016:15) pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan reproduksi tersebut. Dengan memahami organ reproduksi beserta fungsinya, anak-anak diharapkan dapat menyayangi dan menjaga dirinya terutama organ reproduksinya dengan baik. Perbedaan jenis kelamin yang merupakan perbedaan organ reproduksi anak merupakan materi yang diberikan pada saat pelaksanaan Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba.

Pada pelaksanaannya tentang Pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba, ketersediaan media yang mendukung masih terbatas. Pemahaman tentang gender dan jenis kelamin anak diberikan melalui contoh pada gambar saja. Salah satu alternatif penggunaan media pembelajaran bagi anak yang menyenangkan adalah dengan bermain menggunakan alat peraga seperti boneka. Penelitian

dari Wardhani et al (2020) membuktikan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep gender serta peran gender yang lebih abstrak melalui media boneka gender. Boneka gender menjadi media konkret bagi anak dalam memahami konsep tentang perbedaan jenis kelamin dan wawasan gendernya. Penggunaannya dalam metode bercerita akan membuat anak tertarik sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Perlindungan kesehatan reproduksi anak dapat dilatihkan melalui pembiasaan toilet training pada anak secara mandiri. Anak-anak diajarkan bagaimana cara membersihkan alat kelamin setelah BAK dan BAB dengan cara yang benar agar mereka dapat menjaga kesehatan organ reproduksinya. Selain itu dalam pelaksanaan Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba juga membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat. Pembiasaan tersebut dilakukan di sekolah dan dilanjutkan dirumah, hal tersebut dilakukan agar anak-anak memiliki pola hidup bersih dan sehat dimanapun mereka berada.

Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba juga merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang tangguh. Hal ini selaras dengan pendapat Profesor Gawshi ( dalam Madani, 2014:122) mengatakan bahwa maksud pendidikan seksual adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak tentang sikap-sikap seksual yang baik agar anak dapat beradaptasi di masa depannya. Sikap baik yang diharapkan adalah anak dapat bersikap sesuai dengan norma atau aturan sehingga dapat meminimalkan penyimpangan seksual.

Penelitian dari Dallaré & Hebert (2014:326-344) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual menunjukkan tingkat kepercayaan interpersonal yang lebih rendah pada orang-orang di sekitarnya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dilecehkan. Untuk mencegah hal tersebut terjadi dapat diantisipasi melalui pendidikan seks anak sejak dini dari sekolah. Guru bisa menumbuhkan kepribadian anak yang tangguh melalui pembiasaan sikap yang baik dilakukan dengan pendekatan secara emosional pada anak. Hal ini telah dilakukan oleh guru di TK Tunas Rimba.

Pendapat senada dikemukakan oleh Calderone (dalam Wahyuni, 2018:26) bahwa pendidikan seks anak merupakan pelajaran untuk menguatkan kehidupan dalam lingkungan anak sehingga dapat menumbuhkan pemahaman mandiri dan tanggung jawab atas dirinya. Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat serta membantu anak menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada

naluriseks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik mencerminkan kepribadian anak dan merupakan tolak ukur keberhasilan dari program Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba.

Pendidikan seks di TK Tunas Rimba dinilai sudah cukup berhasil meskipun masih ada kekurangan seperti minimnya media, pemahaman guru yang berbeda-beda dan peran serta orang tua yang minim ketika di rumah. Ketidaktahuan orang tua terhadap pentingnya Pendidikan seks untuk anak menjadi penyebabnya, apalagi mereka dengan sosial ekonomi menengah kebawah. Penelitian terkini dari Edelsburg et al (2017:553-572) menunjukkan bahwa orang tua dari subkelompok sosial ekonomi rendah dari sektor sekuler melaporkan bahwa kesadaran mereka telah meningkat dengan melihat permainan yang menyenangkan. Demi mencapai keberhasilan yang diinginkan dibutuhkan kejasama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua di rumah bisa melakukan pendekatan pada anak melalui percakapan yang menyenangkan seperti yang dilakukan oleh guru saat di sekolah. Percakapan yang menyenangkan bisa saja dilakukan sambil bermain. Oleh karena itu guru perlu mengkomunikasikan kegiatan bermain di sekolah kepada orang tua agar mereka bisa melanjutkan kegiatan di rumah masing-masing.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Seks Anak di TK Tunas Rimba Rambipuji dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang konsep pendidikan seks anak dan sikap guru dalam melaksanakannya. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan seks anak terlihat dari bagaimana guru memaknai Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba Rambipuji sebagai kebijakan pembelajaran yang kekinian, untuk perlindungan kesehatan reproduksi anak, serta upaya untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh. Sikap guru dalam melaksanakan pendidikan seks anak terlihat dari Guru menyetujui pembelajaran tentang kesehatan reproduksi selama koridor pembelajaran menggunakan tema yang ada maupun topik baru yang tidak jauh dari pengetahuan guru.

### Saran

#### Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya Program Pendidikan Seks Untuk anak di TK Tunas Rimba dilaksanakan secara lebih

terstruktur dalam kurikulum lembaga dan disediakan media untuk mengevaluasi program secara tertulis sehingga pencapaian keberhasilan program Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba lebih terukur dan terarah dan dapat terbaca oleh semua pihak.

Untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Pendidikan seks anak, sebaiknya Kepala Sekolah dalam hal ini adalah pemangku kebijakan pada lembaga untuk mengadakan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru khususnya dalam Pendidikan seks anak.

### Bagi Guru

Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar setiap guru membuat perbedaan proses guru memberikan materi atau melaksanakan kegiatan, oleh karena itu sebaiknya guru harus benar-benar memahami materi dan kegiatan agar tujuan pembelajaran Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba Rambipuji menjadi lebih mudah tercapai.

### Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti proses evaluasi kegiatan pendidikan seks untuk menilai hasil atau mengetahui dampak atau pengaruh dari pembelajaran pendidikan seks di TK Tunas Rimba Rambipuji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anggarawati, T. K. (2016). *Hubungan Persepsi dan Sikap Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKn di SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta*. 1–177. [https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071_full.pdf)
- Anggraini, T. (2017). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud It Qurrota a'Yun Kota Bandar Lampung. *Unila.Ac.Id*, 21. <https://www.pdfdrive.com/pendidikan-seks-untuk-anak-usia-4-5-tahun-di-paud-it-qurrota-ayun-kota-d59630583.html>
- Dallaire, C. B., & Hebert, M. (2014). Hubungan Sosial pada Anak yang dilecehkan secara



- Seksual: Laporan-Sendiri dan Evaluasi Guru. *Journal of Child Sexual Abuse*, 326–344. <https://doi.org/10.1080/10538712.2014.888123>
- Demuth, A. (2013). *Perception Theories* (Pertama). Faculty of Philosophy and Arts.
- Edelsburg, A. G., Fridman, T., & Wiesel, R. L. (2017). Edutainment sebagai Strategi untuk Diskusi Orang Tua dengan Anak-anak Israel: Potensi Permainan Anak-anak dalam Mencegah Pelecehan Seksual. *Journal of Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.1080/10538712.2017.1319003>
- Ernawati, Misyana, Angin, R., & Jatmikowati, T. E. (2016). *Panduan Guru PAUD Dalam Menyampaikan Materi Seks Pada Anak Usia Dini* (Rumah D-zaind Jember (ed.)). LPPM Unmuh Jember
- Fajrin, L. P., Junanto, S., & Kurniasari, D. (2020). Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura*, 02
- Fatmawati. (2015). Jurnal E quilibrium Jurnal E quilibrium. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, IV(1), 1–10. <https://doi.org/10.1002/hlca.19770600336>
- Goldman, J. D. (2015). Sumber Informasi Guru Preservice tentang Pelaporan Wajib atas Pelecehan Seksual Anak. *Journal of Child Sexual Abuse*, 24. <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.1009607>
- Hainstock, E. G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Pustaka Delapratasa
- Isthofyani. (2014). Persepsi guru biologi sekolah menengah atas (SMA) terhadap kurikulum 2013. *Unnes Journal of Biology Education*, 3, 85–92.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 434–448. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7407>
- Kemendikbud. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003*. 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Kemendikbud. (2014). Permen Kemendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Permen Kemendikbud*, 2025(1679)
- Madani, Y. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Zahra Publishing House
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya
- Nawita. (2013). *Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. PT. Bintang Puspa Abadi
- Nurdin. (2016). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI ATAS LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 98–105. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i1.28269>
- Oktavia, M. (2016). *PERANAN GURU DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK*
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya
- Sandy K. Wurtele. (2018). Persepsi Mahasiswa tentang Pelanggaran Seksual Anak: Dampak dari Instruksi Kelas. *Journal of Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1435598>
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini ( Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat ). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1, 56–74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (cetakan ke). PT Indeks
- Tretsakis, M. (2003). *Seks Education*. Erlangga
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *Unesco*. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0529-04.2004>
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi lgbt. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(LGBT), 23–32
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset
- Wardhani, W. D. L., Puspitasari, N., & Lestari, E. D. (2020). Boneka Gender: Implementasi Metode Proyek Pendidikan Gender Pada Calon Guru PAUD. *PAUD Lectura*
- Wathani, K. (2016). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Pendidikan Seks Bagi Anak. *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam*, 10(1). <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/814/pdf>
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*.

Rajawali Pers  
Wulandari, M. D., Hanurawan, F.,  
Chusnyah, T., & Sudjiono. (2020). Pengetahuan  
dan

Ketrampilan Anak Terkait Perlindungan  
Diri dari Pelecehan Seksual di Jawa Tengah  
Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*.  
<https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>

